

PERAN WWF ARCTIC PROGRAMME DALAM MENANGGULANGI PENCAIRAN ES DI KUTUB UTARA

Oleh: Fitri Hany Riesa

Email: hany.riesa@gmail.com

Pembimbing: Saiman Pakpahan, S.IP., M.Si

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL. H.R Soebrantas KM 12,5 Simp.Baru

Pekanbaru, 28293

ABSTRACT

The release of greenhouse gases from burning fossil fuels and other sources is causing temperatures in the Arctic to warm at twice the rate worldwide, resulting in lower sea ice, melting ice sheets and rising sea levels worldwide. The Arctic region has been the main focus of many climate change studies in recent years, both because of the many changes seen in the Arctic. Changes in temperature are the main cause of many changes that occur in the Arctic. WWF worked to ensure that development in the Arctic region did not destroy habitat and established the WWF Arctic Program focusing on the Arctic region. The purpose of writing is to provide general information about the Arctic as an area experiencing ice melt and provide an explanation of the role of the WWF Arctic Program in tackling ice melt in the Arctic.

This paper uses the theory of the International Organization in which the actor involved is WWF, where the WWF Arctic Program collaborates with several countries to achieve the overall goal of stopping and repairing environmental damage that occurs in the North Pole. This study also uses descriptive qualitative research methods with secondary sources and data based on books, journals, and online literature such as reports, newspapers, and official articles from WWF.

The results of the study indicate that the programs created by the WWF Arctic Program are long-term programs, so that currently no significant results have been seen from these programs. WWF develops standards and planning tools to ensure that the industry's footprint in the Arctic does not burden an already weakened ecosystem while recognizing that northern communities need the economy. WWF is also working to create a rules-based environment, where international rules on how Arctic resources should be managed are agreed upon and enforced. WWF also has a dedicated workflow to reduce the main threat to biodiversity in the Arctic, namely climate change.

KeyWords: Arctic, WWF, WWF Arctic Programme, Renewable Energy

Pendahuluan

Kutub Utara atau Arktik adalah wilayah paling utara Bumi. Sebagian besar ilmuwan mendefinisikan Kutub Utara sebagai daerah di dalam Lingkaran Arktik, garis lintang sekitar 66,5° utara Khatulistiwa. Ada delapan negara dengan wilayah di wilayah Arktik: Kanada, Denmark (termasuk Greenland), Finlandia, Islandia, Norwegia, Rusia, Swedia, dan Amerika Serikat (Alaska). Arktik hampir seluruhnya tertutup air, sebagian besar membeku. Beberapa fitur beku, seperti gletser dan gunung es, adalah air tawar beku. Faktanya, gletser dan gunung es di Kutub Utara menyumbang sekitar 20% dari pasokan air tawar Bumi.

Kutub Utara merupakan wilayah yang memanaskan dua kali lebih cepat dibandingkan dengan wilayah lainnya sehingga membawa perubahan cepat yang memengaruhi kehidupan di darat dan di laut. Temperatur naik hampir 1,8° Fahrenheit dalam dekade terakhir saja. Pada tingkat saat ini dari emisi gas rumah kaca serta pemanasan sering disebut sebagai ambang batas untuk dampak bencana.¹ Es laut memainkan peran penting dalam iklim bumi dengan mengatur pertukaran panas, momentum, dan kelembapan antara atmosfer dan samudra kutub, dan dengan mendistribusikan kembali garam di dalam lautan. Es laut terutama ada di daerah kutub, dan sepanjang catatan pengamatan, setidaknya 16 juta km², atau sekitar 5%, lautan di dunia pernah tertutup oleh es laut.²

Wilayah kutub utara telah menjadi fokus utama dari banyak studi perubahan

iklim dalam beberapa tahun terakhir, baik karena banyaknya perubahan yang terlihat di Kutub Utara.³ Perubahan suhu merupakan penyebab utama banyak perubahan yang terjadi di Kutub Utara. Temperatur udara, permukaan, dan laut yang meningkat mempercepat pencairan salju dan es (termasuk gletser) dan memengaruhi sistem fisik, kimia, dan biologi Arktik yang saling berhubungan secara langsung dan tidak langsung.

Pemanasan kutub utara juga dapat memiliki efek jauh di luar wilayah misalnya, pemanasan cepat kutub utara baru-baru ini tampaknya telah menciptakan kondisi yang mendukung pola persisten dalam aliran cepat yang memicu peristiwa suhu ekstrem yang tidak biasa di belahan bumi utara.⁴ Musim panas di kutub utara telah menurun sekitar 50% selama dekade terakhir dan Samudra Arktik telah mengalami pergeseran dari lapisan es yang tebal selama bertahun-tahun menjadi lapisan es yang sebagian besar bersifat musiman dan jauh lebih tipis.

Seiring perubahan iklim, ekosistem Arktik berada di bawah tekanan yang tumbuh dari industri yang ingin memperluas wilayahnya. Penemuan minyak bumi pertama yang signifikan di Arktik Alaska terjadi di darat pada tahun 1968 di Lereng Utara, di tempat yang sekarang dikenal sebagai ladang minyak Teluk Prudhoe, hal ini menyebabkan penambahan kegiatan seperti penambangan minyak.⁵

Kegiatan-kegiatan termasuk penambangan minyak, pertambangan,

¹ NSIDC. *Arctic Sea Ice News & Analysis*. Dikutip dari <http://nsidc.org/arcticseaicenews/> Diakses pada 20 Februari 2020 pada pukul 14.20

² Stroeve, Julianne dan Dirk Notz. 2018. Changing state of Arctic sea ice across all seasons. *Environmental Research Letters*. IOP Publishing Ltd. Hal 1

³ Comiso, J.C, dkk. 2008. Accelerated decline in the Arctic sea ice cover. *Geophysical Research Letters*. Vol 35. Hal 1

⁴ WWF. *Why are glaciers and sea ice melting ?*. Dikutip dari <https://www.worldwildlife.org/pages/why-are-glaciers-and-sea-ice-melting> Diakses pada 03 Maret 2020 pada pukul 20.58

⁵ Østhagen, Andreas. 2013. Arctic Oil and Gas: The Role of Regions. *IFS Insight*. Vol 2. Hal 8

pelayaran dan pariwisata kapal pesiar sering disajikan sebagai jalur potensial menuju peluang pengembangan ekonomi. WWF bekerja untuk memastikan bahwa pembangunan ini berkelanjutan serta memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan melestarikan tempat dan spesies unik Kutub Utara. WWF terus terlibat dalam upaya untuk mencegah pengeboran minyak dan gas baru di Arktik Amerika serta memastikan bahwa masyarakat setempat memiliki akses ke opsi *renewable energy*.⁶

Kerangka Teori

Perspektif

Dalam perspektif pluralisme isu-isu hubungan internasional memiliki dimensi yang sangat luas dan beragam. Dalam hal ini, perspektif pluralisme juga menyatakan bahwa aktor-aktor dalam Hubungan Internasional tidak hanya terdiri dari aktor negara melainkan pula aktor non negara termasuk organisasi internasional.⁷

Menurut Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, perspektif pluralisme mempunyai empat asumsi penting, yang pertama adalah aktor non-negara memiliki peranan penting dalam politik internasional, WWF merupakan organisasi non-pemerintah yang bergerak dibidang lingkungan. Kedua ialah negara bukanlah *unitary actor* atau aktor tunggal. Ketiga ialah negara bukan aktor rasional. Dan yang terakhir dalam asumsi perspektif pluralisme ialah isu-isu yang ada tidak lagi terpaku pada *power* atau *national security*, tetapi meluas pada masalah-masalah sosial, ekonomi dan lain-lain.⁸

Teori

Menurut Clive Archer, organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang didirikan oleh kesepakatan antara anggota (pemerintah maupun non-pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama dari para anggota.⁹ Clive Archer membagi peran organisasi internasional dalam tiga kategori,¹⁰ yaitu:

a. Instrumen, mungkin gambaran yang paling umum dari peran organisasi internasional adalah instrumen yang digunakan oleh anggotanya untuk tujuan tertentu. Hal ini khususnya terjadi pada IGO, di mana anggotanya adalah negara berdaulat dengan kekuatan untuk membatasi tindakan independen oleh organisasi internasional.

b. Arena, gambaran kedua dari peran organisasi internasional adalah sebagai arena atau forum di mana tindakan terjadi.

c. Aktor independen, peran ketiga yang dikaitkan dengan organisasi internasional dalam sistem internasional adalah sebagai aktor independen. Kata penting di sini adalah 'independen'.

Tingkat Analisa

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada WWF sebagai organisasi internasional. Organisasi internasional merupakan salah satu aktor dalam hubungan internasional, sehingga peneliti menggunakan tingkat analisa kelompok.

Mohtar Mas'ood mengidentifikasi bahwa terdapat lima tingkat analisa yakni individu, kelompok, negara-bangsa,

⁶ WWF. *About Arctic*. Dikutip dari <https://www.worldwildlife.org/places/arctic> Diakses pada 26 Februari 2020 pada pukul 18.52

⁷ Viotti, Paul R. dan Mark V. Kauppi. 2011. *International Relations Theory: Fifth Edition*. New York : Pearson. Hal.461.

⁸ *Ibid*

⁹ Archer, Clive. 2001. *International Organizations*. New York : Routledge. Hal 33

¹⁰ *Ibid* Hal 68-79

pengelompokan negara-negara dan sistem internasional.¹¹

Pembahasan

1. Kepentingan Berbagai Negara di Kutub Utara

a. Kepentingan Politik Berbagai Negara di Kutub Utara

Ekosistem Kutub Utara melampaui batas-batas politik, membuat kerjasama antar negara-negara Arktik menjadi penting. Kebutuhan untuk bekerja sama diintensifkan oleh populasi yang jarang dan sumber daya yang terbatas di wilayah tersebut. Wilayah Kutub Utara saat ini menghadapi tantangan geopolitik, sosial ekonomi, dan lingkungan yang serius.¹²

Pembentukan Dewan Arktik dan kedudukan WWF dianggap sebagai tonggak penting untuk meningkatkan kerjasama di sirkumpolar Utara. Dalam Deklarasi Ottawa, delapan Negara di Kutub Utara membentuk Dewan sebagai forum tingkat tinggi untuk menyediakan sarana untuk mempromosikan kerja sama, koordinasi, dan interaksi di antara Negara-negara Arktik, termasuk konsultasi penuh dan keterlibatan penuh komunitas Pribumi Arktik dan penduduk Arktik lainnya.

Pada tiga kesempatan, Negara-negara di Kutub Utara telah merundingkan perjanjian yang mengikat secara hukum di bawah naungan Dewan Arktik. Ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama internasional masing-masing pada isu-isu yang berkaitan dengan pencarian dan

penyelamatan maritim, polusi minyak laut, dan kerja sama ilmiah Arktik,¹³ yaitu:

-Agreement on Cooperation on Aeronautical and Maritime Search and Rescue in the Arctic (ditandatangani 2011)

-Agreement on Cooperation on Marine Oil Pollution Preparedness and Response in the Arctic (ditandatangani 2013)

-Agreement on Enhancing International Arctic Scientific Cooperation (ditandatangani 2017)

b. Kepentingan Lingkungan Berbagai Negara di Kutub Utara

Perubahan di Kutub Utara memiliki implikasi global. Kehilangan massa yang cepat dari lapisan es Greenland dan es daratan Arktik lainnya berkontribusi lebih besar terhadap kenaikan permukaan laut global daripada pencairan es di Antartika. Perubahan ekosistem Arktik dapat menyebabkan umpan balik ke sistem iklim global, meskipun arah masa depan dan besarnya umpan balik ini masih belum jelas. Kebakaran hutan di Kutub Utara menghasilkan emisi karbon ke atmosfer. ketersediaan rute pelayaran baru; akses ke sumber daya minyak, gas, dan mineral.

Sebagai tanggapan, WWF telah mengembangkan ArcNet – jaringan area prioritas untuk konservasi laut – di seluruh Samudra Arktik dan laut yang berdekatan. Jaringan ini didasarkan pada analisis ilmiah yang komprehensif dan ketat serta data terbaik yang tersedia. ArcNet mencerminkan jaringan kehidupan laut dan fungsi ekologis di seluruh lautan yang terhubung yang

¹¹ Mas'ood, Op.Cit, Hal 46.

¹² Dodds, Klaus dan Mark Nuttall. *The Arctic: What Everyone Needs to Know*. Oxford University Press, 2019. Hal 3-4

¹³ Arctic Council. *Arctic Council Cooperation*. Dikutip dari <https://arctic-council.org/en/explore/work/cooperation/> Diakses pada 02 Juni 2021 pada pukul 07.30

menopang nilai-nilai beragam orang di kawasan ini dan sekitarnya.¹⁴

Konservasi ekosistem dan spesies yang difasilitasi oleh ArcNet tidak hanya akan melindungi keanekaragaman hayati Arktik tetapi juga mendukung ketahanan dan kegigihan mereka di lautan yang terkena dampak perubahan iklim yang cepat. ArcNet akan berkontribusi untuk mengamankan masa depan spesies dan fungsi ekosistem penting yang menjadi sandaran kita. Ini juga akan membantu dunia memenuhi target percakapan internasional yang ambisius—seperti target yang diantisipasi Konvensi PBB tentang Keanekaragaman Hayati (CBD) untuk melindungi dan melestarikan setidaknya 30 persen dari planet ini pada tahun 2030.¹⁵

Selain itu Beruang Kutub untuk bertahan hidup membutuhkan dua hal: anjing laut untuk dimakan, dan platform es laut untuk memburu mereka. Beruang hamil, khususnya, harus menjadi sangat gemuk dari berburu anjing laut sebelum mereka berhibernasi, karena mereka mungkin tidak makan selama delapan bulan: mereka bergantung pada lemak yang disimpan untuk energi yang mereka butuhkan untuk memproduksi dan menyusui anaknya, memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan melakukan perjalanan kembali ke es di musim semi. Nick Lunn menjelaskan pemanasan suhu Arktik dan penurunan habitat es laut membuat beruang kutub sulit untuk tetap bugar dengan tetap gemuk.¹⁶

Penelitian yang sedang berlangsung pada subpopulasi beruang kutub di Teluk Hudson Barat dimulai pada tahun 1980 dan telah memberikan para peneliti kesempatan yang tak tertandingi untuk memeriksa dan berspekulasi tentang efek dari kondisi lingkungan di masa lalu, sekarang dan masa depan pada beruang.¹⁷ Subpopulasi ini hidup di dekat batas selatan kisaran spesies. Seperti semua beruang kutub, mereka membutuhkan es untuk berburu anjing laut, yang merupakan bagian terbesar dari makanan mereka.

Beruang kutub bukan hanya spesies Arktik yang ikonik, tetapi juga sumber daya alam dan budaya yang penting bagi Penduduk Asli. Konservasi mereka dipandu oleh Perjanjian 1973 tentang Konservasi Beruang Kutub. Pada 2015, lima negara yaitu Kanada, Greenland, Norwegia, Amerika Serikat, dan Federasi Rusia mengadopsi rencana aksi sirkumpolar kooperatif untuk memperkuat konservasi beruang kutub.¹⁸ Salah satu tujuan utamanya adalah untuk mengomunikasikan kepada publik, pembuat kebijakan, dan legislator di seluruh dunia tentang pentingnya mengurangi emisi gas rumah kaca untuk melindungi habitat es laut yang penting bagi beruang kutub dan memastikan keberadaan mereka yang berkelanjutan dalam jumlah yang sehat.

¹⁴ WWF Arctic. *A Guide to ArcNet: An Arctic Ocean Network of Priority Areas for Conservation*. 2021. Hal 09. Dikutip dari <https://arcticwwf.org/site/assets/files/3591/report-wwf-arctic-arcnet-introductory-guide-a4-hires-final-webversion.pdf> Diakses pada 02 Juni 2021 pada pukul 10.11

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ WWF Arctic. *Why the Climate Crisis is Making it Hard for Polar Bears*. Dikutip dari

<https://arcticwwf.org/newsroom/the-circle/a-new-deal-for-the-arctic/why-the-climate-crisis-is-making-it-hard-for-polar-bears-to-get-enough-calories/> Diakses pada 02 Juni 2021 pada pukul 11.32

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ WWF Arctic Programme. *The Circle: A New Deal for the Arctic*. Canada. 2020. Vol 2. Hal 15. Dikutip dari <https://arcticwwf.org/site/assets/files/3125/thecircle0220-online.pdf> Diakses pada 03 Juni 2021 pada pukul 08.02

2. Peran WWF *Arctic Programme* dalam Menanggulangi Pencairan Es di Kutub Utara

Sejak tahun 1992, WWF *Arctic Programme* telah bekerja dengan mitra di seluruh Kutub Utara atau Arktik untuk memerangi ancaman terhadap Arktik dan untuk melestarikan keanekaragaman hayati yang kaya secara berkelanjutan. WWF secara aktif terlibat dengan berbagai lembaga lokal, nasional dan regional yang bertanggung jawab untuk mengatur berbagai kegiatan di Arktik. Pekerjaan ini termasuk Dewan Arktik atau *Arctic Council*, forum antar pemerintah tingkat tinggi tentang konservasi Arktik dan pembangunan berkelanjutan. WWF telah menjadi Pengamat sejak tahun 1998. WWF berperan dalam memprediksi ketahanan sistem Arktik untuk berubah, ini akan memungkinkan WWF untuk mengambil pendekatan berwawasan ke depan untuk konservasi yang dapat bertahan dari perubahan.

Kesimpulan

World Wild Fund merupakan organisasi konservasi skala global yang bekerja di 100 negara dan terdiri dari hampir 5 juta anggota di seluruh dunia. WWF bekerja untuk membantu masyarakat lokal melestarikan sumber daya alam yang mereka andalkan; mengubah pasar dan kebijakan menuju keberlanjutan; dan melindungi serta memulihkan spesies dan habitatnya. WWF memandang planet ini sebagai jaringan tunggal yang kompleks antara spesies, lingkungan, dan institusi manusia seperti pemerintah dan pasar global. WWF memiliki program yakni WWF *Arctic Programme* yang berfokus pada wilayah di Kutub Utara.

Sejak tahun 1992, WWF *Arctic Programme* telah bekerja dengan mitra di seluruh Arktik untuk memerangi ancaman terhadap Arktik dan untuk melestarikan

keanekaragaman hayati yang kaya secara berkelanjutan. WWF secara aktif terlibat dengan berbagai lembaga lokal, nasional dan regional yang bertanggung jawab untuk mengatur berbagai kegiatan di Arktik. Pekerjaan ini termasuk Dewan Arktik atau *Arctic Council*, forum antar pemerintah tingkat tinggi tentang konservasi Arktik dan pembangunan berkelanjutan. WWF telah menjadi Pengamat sejak tahun 1998. WWF berperan dalam memprediksi ketahanan sistem Arktik untuk berubah, ini akan memungkinkan WWF untuk mengambil pendekatan berwawasan ke depan untuk konservasi yang dapat bertahan dari perubahan.

WWF mengembangkan standar dan alat perencanaan untuk memastikan bahwa jejak industri di Kutub Utara tidak membebani ekosistem yang sudah melemah, sambil mengakui bahwa masyarakat utara membutuhkan ekonomi. WWF juga bekerja untuk menciptakan lingkungan berbasis aturan, di mana aturan internasional tentang bagaimana sumber daya Arktik harus dikelola disepakati dan ditegakkan. Selain itu, WWF juga bekerja untuk penerapan langkah-langkah pengelolaan yang efektif untuk melengkapi area ini. WWF juga memiliki alur kerja yang didedikasikan untuk mengurangi ancaman utama terhadap keanekaragaman hayati di Arktik yaitu perubahan iklim. Program yang dibuat oleh WWF *Arctic Programme* merupakan program jangka panjang, sehingga saat ini belum terlihat hasil yang signifikan dari program-program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Archer, Clive. 2001. *International Organizations*. New York: Routledge

Dodds, Klaus dan Mark Nuttall. 2019. *The Arctic: What Everyone Needs to Know*. Oxford University Press

Mas'ood, Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional; Disiplin dan Metodologi*. Jakarta. LP3ES

Viotti, Paul R dan Mark V. Kauppi. 1990. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism*. New York : Macmillan Publishing

JURNAL

Østhagen, Andreas. 2013. *Arctic Oil and Gas: The Role of Regions*. IFS Inisght. Vol 2.

Comiso, J.C, dkk. 2008. *Accelerated decline in the Arctic sea ice cover*. Geophysical Research Letters. Vol 35

Stroeve, Julianne dan Dirk Notz. 2018. *Changing state of Arctic sea ice across all seasons*. Environmental Research Letters. IOP Publishing Ltd.

WWF Arctic Programme. 2020 *The Circle: A New Deal for the Arctic*. Canada. Vol 2.

WEBSITE

Arctic Council. *Arctic Council Cooperation*. Dikutip dari <https://arctic-council.org/en/explore/work/cooperation/> Diakses pada 02 Juni 2021 pada pukul 07.30

NSIDC. *Arctic Sea Ice News & Analysis*. Dikutip dari <http://nsidc.org/arcticseaicenews/> Diakses pada 20 Februari 2020 pada pukul 14.20

WWF. *About Arctic*. Dikutip dari <https://www.worldwildlife.org/places/arctic> Diakses pada 26 Februari 2020 pada pukul 18.52

WWF. *Why are glaciers and sea ice melting?*. Dikutip dari <https://www.worldwildlife.org/pages/why-are-glaciers-and-sea-ice-melting> Diakses pada 03 Maret 2020 pada pukul 20.58

WWF Arctic. *A Guide to ArcNet: An Arctic Ocean Network of Priority Areas for Conservation*. 2021. Hal 09. Dikutip dari <https://arcticwwf.org/site/assets/files/3591/report-wwf-arctic-arcnet-introductory-guide-a4-hires-final-webversion.pdf> Diakses pada 02 Juni 2021 pada pukul 10.11

WWF Arctic. *Why the Climate Crisis is Making it Hard for Polar Bears*. Dikutip dari <https://arcticwwf.org/newsroom/the-circle/a-new-deal-for-the-arctic/why-the-climate-crisis-is-making-it-hard-for-polar-bears-to-get-enough-calories/> Diakses pada 02 Juni 2021 pada pukul 11.32